

HUBUNGAN ANTARA *PERSONAL FABLE* DAN *PERCEIVED PARENTAL MONITORING* DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMA KECAMATAN SUNGAI PENUH KOTA SUNGAI PENUH

RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL FABLE AND PERCEIVED PARENTAL MONITORING WITH SMOKING BEHAVIORAL IN TEENAGE BOYS IN SENIOR HIGH SCHOOL SUNGAI PENUH DISTRICTS SUNGAI PENUH CITY

¹Aulia Nadilla, ²Dessy Pramudiani, ³Hendra Sofyan

¹Department of Psychology, Jambi University/ aulianadilla18@gmail.com

²Department of Psychology, Jambi University/ dessy_psychology@ymail.com

³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi/hendrapaud@yahoo.co.id

ABSTRACT

Introduction *smoking behavior is one part of risky behavior which at high rate, especially in teenage boys. Various factors are the cause of smoking behavior in teenage boys, including personal fable and parental monitoring. Each factor has its role in influencing the high or low smoking behavior in adolescent boys, especially in Sungai Penuh District, Sungai Penuh City. This study aims to see the relationship between personal fable and perceived parental monitoring with smoking behavior in adolescent boys at Senior High School Sungai Penuh District, Sungai Penuh City.*

Method *This research is a quantitative research using the correlation method and is cross sectional. Subject in the study were 169 male smoking students who were determined using the purposive sampling technique. The data analysis technique used multiple regression test using the JASP application.*

Results *the results of this study indicate that personal fable and perceived parental monitoring simultaneously have a relationship but do not contribute to smoking behavior in adolescent boys.*

Conclusions and Recommendation *After being tested partially, it was found that both personal fable and perceived parental monitoring did not contribute to smoking behaviour. In the further research, it is recommended to find the exact number of each variable to be studied so that the data obtained is more significant. Further research are advised to explore one of the dimensions of perceived parental monitoring.*

Keywords *personal fable, perceived parental monitoring, smoking behavior.*

ABSTRAK

Pendahuluan *Perilaku merokok merupakan salah satu bagian dari perilaku berisiko yang berada pada angka yang tinggi khususnya pada remaja laki-laki. Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya perilaku merokok pada remaja laki-laki, diantaranya adalah personal fable dan parental monitoring. Setiap faktor memiliki peran masing-masing dalam tinggi atau rendahnya perilaku merokok pada remaja laki-laki khususnya di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara personal fable dan perceived parental monitoring dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh.*

Metode *penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi dan bersifat cross sectional. Subjek pada penelitian sebanyak 169 siswa laki-laki perokok*

yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik Analisis data menggunakan uji regresi berganda menggunakan aplikasi JASP.

Hasil hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *personal fable* dan *perceived parental monitoring* secara simultan memiliki hubungan tetapi tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Kesimpulan dan Saran Setelah dilakukan pengujian secara parsial, ditemukan bahwa *personal fable* tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok, sedangkan *perceived parental monitoring* tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mencari jumlah pasti masing-masing variabel yang akan diteliti sehingga data yang didapat lebih signifikan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi pada salah satu dimensi dari *perceived parental monitoring*.

Kata Kunci: *personal fable*, *perceived parental monitoring*, perilaku merokok.

Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang senang dan berani melakukan hal-hal baru yang menantang. Masa remaja juga merupakan waktu dimana seorang individu sedang mencari jati diri yang mendorongnya untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, ingin tampil menonjol agar eksistensi atau keberadaannya diakui orang lain (Pratiwi & Basuki, 2011).

Pencarian identitas yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi, karena melalui pencarian identitas remaja dapat mengetahui siapa mereka sebenarnya (Setiawati, 2015). Pada tahapan pencarian identitas inilah biasanya remaja memiliki energi yang besar dan berlebihan sehingga apabila energi yang dimilikinya tidak disalurkan ke hal-hal yang bersikap positif, seringkali remaja menyalurkan kelebihan energinya pada hal-hal yang bersifat negatif.

Konsekuensi dari munculnya energi negatif menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko. Perilaku berisiko juga merupakan hasil dari ketidakdewasaan kognitif, artinya bahwa remaja tidak cukup mampu untuk menilai risiko, bahaya serta manfaat dari perilaku berisiko (Landicho, Canique, Shella, & Joy, 2014).

Remaja yang berperilaku berisiko didefinisikan sebagai remaja yang pernah melakukan perilaku berisiko bagi Kesehatan seperti minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seksual pranikah dan merokok (J. Felsiah, 2017).

Salah satu perilaku berisiko yang memiliki prevalensi tinggi di usia remaja adalah merokok. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, sebesar 21% pria pertama kali merokok sebelum umur 13 tahun. Seorang yang merokok pada usia lebih muda akan lebih sulit berhenti dibandingkan dengan yang mulai merokok pada usia lebih tua (Wijayanti & Dewi, 2017). Presentase pria dan wanita yang mulai merokok lebih tinggi pada mereka yang tinggal dipedesaan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan.

Data dari Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa presentase perokok pada usia di atas 15 tahun berdasarkan Provinsi di Indonesia, Provinsi Jambi memiliki presentase perokok aktif sebesar 28,01%. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jambi tahun 2018, Kota Sungai Penuh berada pada urutan ketiga dengan jumlah presentase perokok aktif paling banyak dalam lingkup Provinsi Jambi, dengan presentase sebesar 24,51%. Pada urutan pertama di duduki oleh Kabupaten Bungo dengan presentasi sebesar 27,16%, dan diikuti oleh Kabupaten Batanghari dengan presentase sebesar 25,38%.

Perilaku merokok pada remaja umumnya akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok yang mengakibatkan ketergantungan. Hal ini juga dibuktikan

berdasarkan hasil wawancara daring via whatsapp untuk pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 November 2020 dengan beberapa remaja laki-laki yang berada di Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan bahwa awal pertama kali merokok saat berusia 13-15 tahun saat berada dibangku Sekolah menengah pertama (SMP), hal tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan, dan rasa ingin tahu hingga berakhir dengan perilaku untuk mencoba-coba. Perilaku mencoba-coba mengakibatkan partisipan menjadi seorang perokok aktif hingga saat ini.

Selain itu, perilaku berisiko yang terjadi pada remaja juga dipengaruhi oleh *personal fable*. *Personal fable* merupakan keyakinan yang dimiliki para remaja bahwa mereka itu unik, kebal, dan tidak ada orang lain yang dapat memahami dirinya (Elkind, 1978).

Personal fable merupakan komponen penting yang dapat menjelaskan perilaku berisiko pada remaja. Hal ini dikarenakan *personal fable* yang terjadi pada masa remaja membuat remaja berpikir dan percaya bahwa dirinya unik dan istimewa, sehingga membuat remaja hanya percaya pada perasaan dan emosi-emosi yang mereka miliki. Keyakinan ini akan membuat mereka yakin memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain sehingga timbul perasaan bahwa mereka adalah pribadi yang unik dan tidak ada yang menyamai serta memahami dirinya.

Keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko dikarenakan remaja tersebut merasa yakin dan percaya diri akan keputusannya dan tidak memikirkan konsekuensi dari perilakunya tersebut (Landicho, Cabanig, Cortes & Villamor, 2014). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perilaku berisiko dengan *personal fable* sehingga *personal fable* memiliki korelasi positif dengan keberanian mengambil resiko (*risk taking*). Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara daring via whatsapp untuk pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada

tanggal 27 November 2020 dengan beberapa remaja laki-laki yang berada di Kota Sungai Penuh salah satunya adalah sebagai berikut: “*rasanya ya kayak yang V bilang tadi itu. Apalagi pas baru- baru merokok itu kan merasa kayak beda dari anak-anak lain, apalagi lagi kalau lihat kawan- kawan yang tidak merokok. Jadi V itu merasa keren dan kayak orang dewasa gitu.*”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *personal fable* muncul pada salah satu remaja yang peneliti wawancara. Remaja tersebut merasa yakin bahwa dirinya unik dan berbeda dengan orang lain, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab remaja melakukan perilaku merokok.

Selain *personal fable*, perilaku berisiko pada remaja juga dapat dihubungkan dengan orangtua terutama dalam pola pengasuhan. *Perceived parental monitoring* merupakan komponen penting untuk remaja yang sudah mulai jauh dari pengawasan orangtua. Peran orangtua dianggap dapat mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko (Lair, Marrero, & Sentse, 2010).

Selain itu *perceived parental monitoring* juga dapat memengaruhi perilaku berisiko pada individu berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman seksual yang berbeda (Dittus, dkk, 2015).

Perceived parental monitoring merupakan persepsi remaja terhadap aturan, pemantauan, dan informasi yang dimiliki orangtua tentang dirinya, baik yang berasal dari remaja maupun orang lain. Kurangnya kepedulian, sikap disiplin dalam mengawasi anak, serta kurang tegas dalam memberi batasan menjadi salah satu faktor penyebab mengapa perilaku berisiko khususnya perilaku merokok pada remaja bisa terjadi sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Hal lain yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang menggabungkan ketiganya adalah untuk melihat hubungan tingkat pengaruh dan variasi dari keduanya terhadap perilaku merokok. Meskipun pada beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan antara *personal fable* dengan perilaku berisiko, peneliti tertarik untuk memfokuskan variable perilaku berisiko menjadi lebih spesifik ke perilaku merokok sehingga *personal fable* dapat digambarkan dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki SMA di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh. Peneliti menggunakan metode korelasi dan bersifat cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang merokok di SMA Kecamatan Sungai Penuh sebanyak 294 orang. Sampel pada penelitian sebanyak 169 siswa laki-laki perokok yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda dengan menggunakan aplikasi JASP.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisisioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan konsep dan tinjauan kepustakaan. Pada penelitian ini pengukuran validitas dan reliabilitas menggunakan

formula Aiken's V dan aplikasi JASP. Uji validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang akan diukur. Sedangkan uji reliabilitas merupakan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu kuesioner mengenai *personal fable*, *perceived parental monitoring* dan perilaku merokok. skala *personal fable* pada penelitian ini disusun menggunakan New Personal Fable Scale (NPSF) yang dikemukakan Lapsey (1993) sebagai acuan untuk mengukur dimensi *invulnerability*, *omnipotence*, dan *uniqueness*. Skala *perceived parental monitoring* pada penelitian ini disusun menggunakan *The Parental Monitoring* (PMQ) yang dibuat oleh statin, Ker, Tilton Weaver (2010) sebagai acuan untuk mengukur dimensi *parental knowledge*, *parental solicitation*, *parental control*, dan *youth disclosure*. Skala perilaku merokok pada penelitian ini disusun menggunakan Glover Nillson Smoking Behavioral (GN-SBQ) yang dibuat oleh Glover-Nillson (2005) sebagai acuan untuk mengukur dimensi fungsi merokok, intensitas merokok, dan tempat merokok.

Hasil

Hasil dari penelitian ini peneliti jabarkan mulai dari kategorisasi masing-masing variabel, dan hasil analisis regresi berganda

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Variabel *Personal Fable*

Variable	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Personal fable</i>	$X \leq 103$	Sangat Rendah	12	7,10%
	$103 < X \leq 114,5$	Rendah	37	21,89%
	$114,5 < X \leq 125,5$	Sedang	71	42,01%
	$125,5 < X \leq 136$	Tinggi	38	22,48%
	$136 < X$	Sangat Tinggi	11	6,50%
Total			169	100%

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa persentase *personal fable* tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu 41,01% subjek 11 orang. Data yang diperoleh berdasarkan

respons subjek menunjukkan bahwa kecenderungan skor subjek berada pada kategori *personal fable* sedang dan *personal fable* sangat tinggi

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Variabel *Perceived Parental Monitoring*

Variabel Rentang	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Perceived parental monitoring</i>	$X \leq 107$	Sangat Rendah	11	6,50 %
	$107 < X \leq 123$	Rendah	15	8,87 %
	$123 < X \leq 138$	Sedang	37	21,89 %
	$138 < X \leq 154$	Tinggi	42	24,86 %
	$154 < X$	Sangat Tinggi	64	37,86 %
Total			169	100%

Berdasarkan table 2. diketahui bahwa persentase *perceived parental monitoring* tertinggi terdapat pada kategori Sangat Tinggi yaitu 37,86% dengan jumlah subjek sebanyak 64 orang dan presentase terendah terdapat pada kategori sangat rendah yaitu 6,50% dengan jumlah subjek sebanyak

11 orang. Data yang diperoleh berdasarkan respons subjek menunjukkan bahwa kecenderungan skor subjek berada pada kategori *perceived parental monitoring* sangat tinggi dan *perceived parental monitoring* sangat rendah

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku Merokok	$X \leq 61$	Sangat Rendah	13	7,69 %
	$61 < X \leq 71$	Rendah	42	24,85 %
	$71 < X \leq 81$	Sedang	61	36,09 %
	$81 < X \leq 91$	Tinggi	43	24,85 %
	$91 < X$	Sangat Tinggi	10	7,69 %
Total			169	100%

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa persentase perilaku merokok tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu 36,09% dengan jumlah subjek sebanyak 61 orang dan persentase terendah terdapat pada kategori sangat tinggi yaitu 7,69% dengan jumlah

subjek sebanyak 10 orang. Data yang diperoleh berdasarkan respons subjek menunjukkan bahwa kecenderungan skor subjek berada pada kategori perilaku merokok sedang dan perilaku merokok sangat tinggi

Tabel 4. Hasil uji regresi berganda *personal fable* dan *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok

Korelasi	R	R ²	F	p	P	Keterangan
X1 dan X2 dengan Y	0.111	0.012	1.033	0.358	>0.001	Tidak signifikan

Analisis regresi menunjukkan bahwa korelasi variabel X1, X2 dan Y terhadap Y sebesar $R=0.111$ dengan $p > 0,001$. Hal ini berarti hipotesis null (H_0) yang berbunyi tidak terdapat hubungan antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja laki- laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Pada regresi ganda *personal fable* dan *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai penuh menggunakan R besar, R² dari R yang menggambarkan seberapa besar kedua variabel X mampu menjelaskan, memprediksi, berkontribusi, dan meramalkan variabel Y.

Hasil yang didapat adalah sebesar 0,11 atau setara dengan 11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 11,1% variable Y dapat dijelaskan oleh beberapa variabel X tersebut. Sebanyak 89% (sisa) variabel Y dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau tidak diketahui.

Nilai p yang didapat sebesar $0.358 > 0.05$ artinya kedua variabel X tidak dapat menerangkan variabel Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *personal fable* dan *perceived parental monitoring* tidak berkontribusi atau tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku merokok.

Setelah dilakukan pengujian secara parsial terhadap hipotesis penelitian ditemukan bahwa *personal fable* dan *perceived parental monitoring* tidak berkontribusi terhadap perilaku merokok dengan nilai $p > 0.001$ ($p\text{-value} > 0.05$). Hal ini menghasilkan hipotesis alternatif (H_a) I ditolak dan hipotesis null (H_0) penelitian diterima.

Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara *personal fable* dan perilaku merokok, nilai $p\text{-value}$ yang didapat sebesar 0,199 ($p\text{-value} > 0.05$). Hal ini menandakan hipotesis alternatif (H_a) II dari penelitian ini di tolak dan hipotesis null (H_0) diterima. Peneliti juga melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok, nilai $p\text{-value}$ yang didapat sebesar 0.207 ($p\text{-value} > 0.05$). Hal ini menandakan hipotesis alternatif (H_a) III ditolak dan hipotesis null (H_0) diterima.

Hasil menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat hubungan antara *personal fable* (X_1) dan *perceived parental monitoring* (X_2) dengan perilaku merokok (Y). Skor yang didapatkan pada ketiga variabel setelah dilakukan uji regresi berganda berdasarkan tabel 4.20 adalah rendah (11,1%), sehingga variabel X memiliki kontribusi lemah terhadap variabel Y.

Pembahasan

Secara umum penelitian terdahulu menjelaskan korelasi antara *personal fable* dan *perceived parental monitoring* terhadap perilaku berisiko memiliki korelasi positif. Apabila skor *personal fable* tinggi maka skor perilaku berisiko akan tinggi juga. Hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Landicho, dkk (2014) yang menyatakan bahwa apabila *personal fable* tinggi, maka keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko pun tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Albert, Elkind, dan Ginsberg (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal fable* dengan perilaku berisiko pada remaja. Dalam penelitian tersebut terdapat 3 hipotesis yang diuji yaitu *personal fable* akan meningkat pada masa remaja, kemudian laki-laki akan mendapatkan skor tertinggi pada dimensi kekebalan dibandingkan dengan perempuan, dan yang terakhir adalah terdapat hubungan *personal fable* dengan perilaku berisiko. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *personal fable* (X_1) dan *perceived parental monitoring* (X_2) dengan perilaku merokok (Y) yang merupakan spesifikasi dari perilaku berisiko pada remaja.

Berdasarkan hasil dari skala dan data yang diperoleh sebagai data primer, dapat dilihat bahwa perilaku merokok yang muncul paling banyak berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki hanya terjadi sewaktu-waktu saja. Perilaku merokok yang dilakukan oleh subjek tersebut masuk kedalam dimensi mencari sensasi dan perilaku sembronon. *Thrill seeking behaviors* atau perilaku mencari sensasi adalah suatu perilaku yang menggambarkan adanya kebutuhan untuk mendapatkan sensasi, pengalaman baru dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kesiapan seseorang dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil dari skala dan data yang diperoleh sebagai data primer, dapat dilihat bahwa perilaku merokok yang muncul paling banyak berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki hanyaterjadi sewaktu-waktu saja. Perilaku merokok yang dilakukan oleh subjek tersebut masuk ke dalam dimensi mencari sensasi dan perilaku sembronon. *Thrill seeking behaviors* atau perilaku mencari sensasi adalah suatu perilaku yang menggambarkan adanya

kebutuhan untuk mendapatkan sensasi, pengalaman baru dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kesiapan seseorang dalam berperilaku.

Selain itu perilaku merokok pada remaja laki-laki yang hanya muncul sewaktu-waktu dikarenakan adanya kemungkinan *faking good* yaitu remaja sengaja memberikan jawaban positif agar mereka dinilai baik. Faktor lain yang menjadi penyebab perilaku merokok hanya muncul sewaktu-waktu karena pada penelitian ini subjek yang diambil adalah anak sekolah dimana mereka ditanamkan nilai moral dan agama yang baik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

Selain itu pada saat pengambilan data, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah terutama guru yang menagajar dikelas pada saat penyebaran kuisioner, sehingga remaja merasa diawasi pada saat mengisi kuisioner tersebut meskipun peneliti sudah memberi tahu bahwa data yang didapat bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Remaja yang merasa diawasi dengan ketat cenderung tidak akan melakukan perilaku berisiko, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mukminah, 2017).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja laki-laki di SMA Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji regresi berganda didapatkan nilai p yang di dapat sebesar $0.358 > 0.05$. Itu artinya kedua variable X tidak dapat menerangkan variabel Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa *varibel personal fable* dan *perceived parental monitoring* tidak berkontribusi atau tidak memiliki pengaruh terhadap variable perilaku merokok

Dari hasil uji korelasi didapatkan nilai p-value $>0,001$ (p-value $<0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara *personal fable* dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA kecamatan Sungai Penuh, dimana nilai korelasinya sendiri bernilai 0.065.

Hasil uji korelasi didapatkan nilai p-value $>0,001$ (p-value $>0,05$) yang berarti tidak terdapat korelasi antara *perceived parental monitoring* dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA kecamatan Sungai Penuh, dimana nilai korelasinya sendiri bernilai 0.063.

Pada penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mencari jumlah pasti masing-masing variabel yang akan diteliti, sehingga data yang didapat lebih signifikan, Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dapat digeneralisasikan dengan baik, hanya saja tidak terlalu spesifik penjelasan antar variabel, sebaiknya juga penelitian berikutnya bisa melakukan wawancara mendalam dengan orangtua atau wali remaja sehingga mendapat perbandingan yang jelas antara perilaku remaja saat berada dirumah dan diluar rumah, dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi

Daftar Pustaka

- Albert, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007). The personal fable and risk-taking in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(1),71-76
- Felsiah, J. (2017). Hubungan Personal fable Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of adolescence*, 23(4), 393-407.
- Landicho, D. L. C., Cabanig, M. C. A., Cortes, M. S. F., & Villamor, B. J. B. (2014). Egocentrism and risk-taking among adolescents. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*| Vol, 2(3).
- Mukminah, M. (2017). Hubungan monitoring parental dan kebiasaan peer group dengan perilaku merokok remaja SLTP di Kota Mataram. *Jurnal Biosains*, 3(3), 131-136. Pada salah satu dimensi dari *perceived parental monitoring*

- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2011). Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan Hiv-aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Diindonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4),20975.
- Wijayanti, E., & Dewi, C. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. *Global Medical & Health Communication*,5(3), 194-198.
- Dittus, P. J., Michael, S. L., Becasen, J.S., Gloppen, K. M., McCarthy, K., & Guilamo-Ramos, V. (2015). Parental monitoring and its associations with adolescent sexual risk behavior: *A meta-analysis. Pediatrics*, 136(6), e1587-e1599.
- Glover, E. D., Nilsson, F., Westin, Å., Glover, P. N., Laflin, M. T., & Persson, B. (2005). Developmental history of the Glover-Nilsson smoking behavioral questionnaire. *American journal of health behavior*, 29(5),443-455.